

LAPORAN HASIL PENELITIAN

Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

(Studi Kasus pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 3 Klaten)



Disusun Oleh :

Drs. Ngumarno, M.Hum.

Wisnu Nugroho Aji, S.Pd., M.Pd.

**PENELITIAN INI DILAKSANAKAN ATAS BIAYA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS WIDYA DHARMA KLATEN**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA DHARMA KLATEN**

2016

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar belakang Masalah

Persoalan pendidikan yang masih mengganjal dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah pergantian kurikulum. Kurikulum merupakan bidang yang sulit untuk dipahami, tetapi sangat terbuka untuk didiskusikan. Perubahan baru kurikulum dalam pendidikan nasional Indonesia terbaru, yaitu Kurikulum 2013. Tercatat sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami beberapa kali perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, dan 2006, disusul dengan perubahan kurikulum terbaru yaitu Kurikulum 2013. Perubahan kurikulum bertujuan mengarah pada perbaikan sistem pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan. Perubahan dilakukan karena perlu adanya revitalisasi kurikulum. Kurikulum 2013 merupakan kritikan bagi kurikulum sebelumnya, yaitu KTSP 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

Revitalisasi dan penekanan karakter dalam Kurikulum 2013 diharapkan dapat menyiapkan generasi Indonesia yang berkualitas sehingga masyarakat dan bangsa Indonesia dapat menghadapi berbagai masalah dan tantangan yang semakin rumit dan kompleks di era globalisasi. Kurikulum 2013 merupakan langkah positif pemerintah (Mendikbud) merevitalisasi pendidikan karakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendidikan karakter. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi, dengan demikian dapat menghasilkan generasi yang betul-betul produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia bagi peserta didik secara utuh. Pendidikan karakter dapat diintergrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 melibatkan

semua komponen dalam satuan pendidikan dengan menuntut kerjasama yang optimal oleh guru.

Kerjasama guru berperan membentuk sebuah tim menjadi sangat penting dalam proses pendidikan. Guru harus memahami pengembangan kurikulum. Hal tersebut untuk membantu menerjemahkan kurikulum pada pemahaman belajar peserta didik, karena guru merupakan ujung tombak penerapan kurikulum. Pembaruan kurikulum ini tentu saja harus dikaji dan disosialisasikan kepada para pelaksana dan calon pelaksana di lapangan. Hal itu dilakukan agar tidak terjadi salah tafsir dan salah tindakan dalam implementasinya. Selain itu, kesiapan para pelaksana dalam mengimplementasikan kurikulum juga harus diperhatikan.

Implementasi Kurikulum 2013 dilaksanakan terbatas dan bertahap (sebagai uji coba) mulai tahun ajaran 2013 (Juli) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Untuk sekolah dasar, dimulai di kelas I dan IV, kelas VII untuk SMP, dan kelas IX untuk jenjang SMA. Pada awalnya, Kurikulum 2013 akan diimplementasikan pada 30% SD, dan 100% SMP, SMA dan SMK sehingga tahun 2016 semua sekolah sudah mengimplementasikan. Namun, untuk tahun ajaran 2013 baru beberapa sekolah yang mengimplementasikan sebagai uji coba. Sekolah tersebut adalah beberapa sekolah unggulan yang dipandang siap mengimplementasikan Kurikulum 2013, seperti Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI).

Implementasi sudah dilakukan di beberapa sekolah, namun guru masih mengalami beberapa kendala dalam pelaksanaan karena terdapat beberapa perbedaan dengan kurikulum sebelumnya. Guru umumnya beranggapan bahwa pengembangan kurikulum bukan merupakan tugas guru. Hal ini terjadi karena adanya hilang konsep terhadap pemahaman kurikulum. Kurang pemahaman terhadap kurikulum menyebabkan implementasi sebuah kurikulum berjalan tidak ideal. Guru terkadang beranggapan bahwa tugas guru hanya mengajarkan materi di kelas. Selain itu, juga disebabkan oleh pemahaman guru yang masih kurang terhadap Kurikulum 2013. Guru merupakan salah satu kunci sukses dan agen pengembangan implementasi Kurikulum 2013. Guru berada dalam

keadaan strategis, dalam artian yang mengetahui kondisi di lapangan. Guru adalah pihak yang mengetahui tingkat perkembangan peserta didik, perbedaan daya serap, suasana pembelajaran, sarana dan sumber belajar yang tersedia. Guru diberikan keleluasaan mengelola pembelajaran sesuai kreativitas yang dimiliki. Sosialisasi dan pelatihan Kurikulum 2013 dilakukan untuk mempersiapkan guru dalam mendukung implementasi.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian dilakukan untuk mengungkapkan implementasi Kurikulum 2013 di Kabupaten Klaten. Sasaran dari penelitian adalah sekolah menengah atas di Kabupaten Klaten yang sudah mengimplementasikan Kurikulum 2013, yaitu SMA Negeri 3 Klaten. Kurikulum 2013 merupakan hal baru, oleh karena itu penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum baru tersebut berjalan. Implementasi yang dimaksudkan dapat mengenai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian, kendala pelaksanaan pembelajaran, dan upaya mengatasi kendala pembelajaran.

Dari beberapa hal di atas, dapat disimpulkan kesiapan guru dalam mendukung keterlaksanaan Kurikulum 2013. Selain itu, dapat mengetahui kesulitan atau hambatan yang dirasakan oleh guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Tanggapan tersebut dapat menjadi masukan kepada pemerintah untuk bersama-sama memperbaiki atau menemukan solusi untuk menyempurnakan Kurikulum 2013 serta melihat sejauh mana sosialisasi membantu guru memahami kurikulum baru. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi renungan sekaligus evaluasi kelayakan implementasi Kurikulum 2013 pendidikan Indonesia.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana implementasi kurikulum 2013 dalam mata pelajaran bahasa Indonesia?

2. Kendala apa saja yang dihadapi guru dalam implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia?
3. Bagaimana strategi menanggulangi kendala dalam implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan implementasi kurikulum 2013 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Mendeskripsikan kendala apa saja yang dihadapi guru dalam implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia
3. Mendeskripsikan strategi menanggulangi kendala dalam implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan kajian dalam studi kasus implementasi kurikulum di sekolah menengah atas
 - b. Memberikan sumbangan khasanah keilmuan mengenai pengembangan kurikulum
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang kurikulum 2013 dan penerapannya dalam pembelajaran sehingga kurikulum tersebut dapat terlaksana sebagaimana mestinya. Hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat membantu guru dalam penyempurnaan implementasi sesuai dengan kurikulum 2013
 - 2) Guru memiliki keterampilan untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif sesuai dengan kurikulum 2013.

3) Guru memiliki keterampilan untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan dan cara mengatasi masalah yang timbul dalam implementasi kurikulum 2013

b. Bagi Lembaga

- 1) Bagi lembaga Unwidha, hasil penelitian ini merupakan salah satu bentuk pengabdian terhadap masyarakat sekitar kampus terkait dengan pelaksanaan tri dharma
- 2) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran dan acuan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di lembaganya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan disajikan berbagai teori yang relevan dengan fokus penelitian sebagai pendukung kajian penelitian. Kajian teoretis yang akan dijabarkan pada bab ini, antara lain pengertian kurikulum dan komponen; Implementasi kurikulum 2013; konsep kurikulum 2013; dan peran guru dalam implementasi kurikulum 2013

1. Hakikat Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, *curriculum*. Istilah tersebut pada awalnya digunakan untuk dunia olah raga, yaitu berupa jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari, mulai dari garis start sampai finish. Sedangkan, definisi kurikulum menurut Hilda Taba adalah sebagai rencana pembelajaran (via Kurniasih dan Sani, 2014:1-5).

Kurikulum berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat pedoman pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum 2013

Berdasarkan Kemdikbud (2013), kurikulum tahun 2013 adalah rancang bangun pembelajaran yang didesain untuk mengembangkan potensi peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan generasi bangsa Indonesia yang bermartabat, beradab, berbudaya, berkarakter, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pengertian kurikulum di atas, Kurikulum 2013 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu yang mulai aktif diterapkan pada tahun 2013.

b. Konsep Kurikulum 2013

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan dari pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan KTSP. Pengembangan tersebut mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Beberapa elemen yang mengalami perubahan dalam pengembangan Kurikulum 2013 adalah kompetensi lulusan, isi, struktur, proses pembelajaran, proses penilaian, silabus, dan buku (Kemendikbud, 2014:24). Beberapa perubahan elemen tersebut diharapkan dapat menyeimbangkan antara *hardskill* dan *softskill*.

- 1) Kompetensi lulusan, Standar Kompetensi Lulusan dalam Kurikulum 2013 diturunkan dari kebutuhan. Hal tersebut berbeda dengan Standar Kompetensi Lulusan pada KBK maupun KTSP yang diturunkan dari standar isi.
- 2) Standar Isi, dalam Kurikulum 2013 standar isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Inti yang bebas mata pelajaran. Sedangkan pada dua kurikulum sebelumnya standar isi dirumuskan berdasarkan mata pelajaran (standar kompetensi lulusan mata pelajaran) yang dirinci menjadi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran.
- 3) Struktur kurikulum, dalam Kurikulum 2013 terdiri dari dua kelompok mata pelajaran wajib yang diikuti oleh seluruh peserta didik dan kelompok mata pelajaran peminatan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan.

- 4) Proses pembelajaran, dalam Kurikulum 2013 pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui pendekatan saintifik. Penggunaan pendekatan saintifik bertujuan untuk meningkatkan kreativitas peserta didik dengan cara berpikir logis dalam proses belajar.
- 5) Proses penilaian, penilaian dalam Kurikulum 2013 dilakukan untuk menilai proses dan hasil. Penilaian dilakukan secara terus menerus atau penilaian otentik. Penilaian mencakup seluruh aspek, aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- 6) Silabus, dalam Kurikulum 2013 guru tidak perlu membuat silabus. Silabus pada Kurikulum 2013 disiapkan oleh pemerintah.
- 7) Buku, pemerintah menyiapkan buku babon untuk peserta didik dan buku untuk guru dalam implementasi Kurikulum 2013. Isi buku babon guru sama dengan buku peserta didik dengan tambahan strategi pembelajaran dan penilaian hasil belajar.

c. Struktur Kurikulum 2013

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran. Posisi konten mata pelajaran dalam kurikulum distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap peserta didik. Struktur kurikulum juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran.

Struktur kurikulum pada sekolah menengah terdiri dari kelompok mata pelajaran wajib dan kelompok mata pelajaran peminatan. Kelompok mata pelajaran wajib diikuti semua peserta didik, sedangkan kelompok mata pelajaran peminatan diikuti sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan peserta didik.

Berikut merupakan tabel kelompok mata pelajaran wajib dan kelompok mata pelajaran peminatan dalam struktur Kurikulum 2013.

Tabel 1. Kelompok Mata Pelajaran Wajib

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
		X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Matematika	4	4	4
5.	Sejarah Indonesia	2	2	2
6.	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)				
7.	Seni Budaya	2	2	2
8.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	3	3	3
9.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B per Minggu		24	24	24
Kelompok C (Peminatan)				
Mata Pelajaran Peminatan Akademik (SMA/MA)		18	20	20
Jumlah Jam Pelajaran yang Harus Ditempuh per Minggu		42	44	44

Keterangan:

Mata pelajaran Seni Budaya dapat memuat Bahasa Daerah.

Tabel 2. Kelompok Mata Pelajaran Peminatan

MATA PELAJARAN		Kelas		
		X	XI	XII
Kelompok A dan B (Wajib)		24	24	24
C. Kelompok Peminatan				
Peminatan Matematika dan Sains				
I	1 Matematika	3	4	4
	2 Biologi	3	4	4
	3 Fisika	3	4	4
	4 Kimia	3	4	4
Peminatan Sosial				
II	1 Geografi	3	4	4
	2 Sejarah	3	4	4
	3 Sosiologi & Antropologi	3	4	4
	4 Ekonomi	3	4	4
Peminatan Bahasa				
III	1 Bahasa dan Sastra Indonesia	3	4	4
	2 Bahasa dan Sastra Inggris	3	4	4
	3 Bahasa dan Sastra Asing Lainnya	3	4	4
	4 Antropologi	3	4	4
Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman				
	Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat	6	4	4
Jumlah Jam Pelajaran Yang Tersedia per minggu		66	76	76
Jumlah Jam Pelajaran Yang harus Ditempuh per minggu		42	44	44

(Sumber: Kemendikbud, 2013: 9-100)

Kurikulum 2013 juga memengaruhi beban belajar peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Beban belajar peserta didik SMA mengalami penambahan jam, alokasi waktu dalam satu jam pembelajaran menjadi 45 menit. Berikut merupakan perubahan jam pembelajaran di SMA sebelum dan setelah pelaksanaan Kurikulum 2013. **Tabel 3. Beban Belajar SMA/MA**

Kelas	Sebelum	Sesudah
X	38/minggu	42/minggu
XI	38/minggu	44/minggu

XII	38/minggu	44/minggu
-----	-----------	-----------

Sumber: Kemendikbud. 2013. Draft Kurikulum 2013

d. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran

Implementasi Kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan membentuk kompetensi serta karakter peserta didik. Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang membantu peserta didik mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran. Pembelajaran dan kurikulum merupakan komponen penting dalam pendidikan. Pembelajaran dan kurikulum bersifat saling berkaitan. Aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran menuntut keaktifan guru menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.

Implementasi kurikulum dilakukan dengan pembelajaran menyenangkan, efektif, dan bermakna. Terdapat lima hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan pengorganisasian pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013, yaitu pelaksanaan pembelajaran, pengadaan dan pembinaan tenaga ahli, pendayagunaan lingkungan dan sumber daya masyarakat, serta pengembangan dan penataan kebijakan pembelajaran (Mulyasa, 2013:04).

Sukses implementasi Kurikulum 2013 dapat dinilai melalui pelaksanaan perencanaan pembelajaran, proses belajar, pembentukan kompetensi, dan karakter peserta didik. Pada umumnya, kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan karakter, serta kegiatan akhir atau penutup. Pembelajaran yang mengimplementasikan Kurikulum 2013 tentu saja tidak lepas dari pendekatan saintifik. Proses pembelajaran yang dilakukan terdiri dari langkah pendekatan ilmiah tersebut.

Mengaplikasikan kurikulum pada semua mata pelajaran dapat berupa perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, hingga penilaian. Permendikbud Nomor 81 A tentang Implementasi Kurikulum dijelaskan

pedoman penerapan Kurikulum dalam pembelajaran (2013: 37-50). Berikut penjelasan mengenai rencana pembelajaran, proses pembelajaran dan penilaian.

1) Rencana Pembelajaran

a) Silabus

Silabus adalah acuan dalam penyusunan rencana pembelajaran setiap mata pelajaran. Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi sesuai pola pembelajaran. Silabus memuat identitas mata pelajaran, identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi, proses pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar (Permendikbud No. 65, 2013:5)

b) RPP

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana suatu proses pembelajaran secara rinci suatu materi tertentu berdasarkan silabus sebagai upaya mencapai Kompetensi Dasar. Perencanaan pembelajaran, guru dapat memulai dengan pembuatan RPP sebagai pedoman proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pembuatan RPP merupakan tugas guru. Sebuah RPP dapat berisi, identitas sekolah; identitas mata pelajaran; kelas/semester; materi pokok; alokasi waktu; tujuan pembelajaran; KD dan indikator pencapaian; materi pembelajaran; metode pembelajaran; media pembelajaran; sumber belajar; langkah pembelajaran; dan penilaian. Penyusunan RPP harus memerhatikan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. RPP merupakan wadah kreativitas guru dalam menyusun rencana pembelajaran. Guru dituntut membuat inovasi belajar agar pembelajaran berpusat pada peserta didik, menyenangkan namun harus tetap mencapai tujuan pembelajaran.

2) Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran atau pelaksanaan pembelajaran adalah implementasi dari RPP yang sudah disusun. Proses pembelajaran pada kurikulum KTSP dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu eksplorasi,

elaborasi, dan konfirmasi. Sedangkan, pada Kurikulum 2013 menggunakan langkah pembelajaran pendekatan saintifik yang dilaksanakan selama proses pembelajaran, dari kegiatan awal hingga akhir kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dapat dilaksanakan dalam tiga tahap, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan, diisi dengan menyiapkan peserta didik, memberi motivasi antara materi yang akan disampaikan dengan kehidupan sehari-hari, serta memberikan rangsangan pada peserta didik mengenai materi yang akan dipelajari.

Kegiatan inti, menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pendekatan saintifik diterapkan dalam kegiatan inti tersebut. Ketiga aspek pendidikan berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan harus memenuhi kompetensi dasar dalam kegiatan inti.

Kegiatan penutup proses pembelajaran dapat berisi refleksi yang dilakukan oleh guru dan peserta didik mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selain kegiatan refleksi, menemukan simpulan dan tanya jawab mengenai materi selama proses pembelajaran juga dilakukan pada kegiatan penutup. Guru juga dapat memberikan tugas tambahan pada akhir pembelajaran. Guru dapat menerapkan setiap langkah pendekatan saintifik pada tahap pembelajaran menyesuaikan keadaan peserta didik.

3) Penilaian

Penilaian dilakukan untuk menilai kualitas pembelajaran dan mengetahui pencapaian peserta didik terhadap kriteria ketuntasan minimal (KKM). Penilaian yang dilakukan meliputi penilaian kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, dan kompetensi sikap. Kompetensi pengetahuan dan keterampilan menggunakan skala nilai 1-4 (kelipatan 0,33) sedangkan kompetensi sikap menggunakan skala Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K).

Penilaian dilakukan dengan metode penilaian tes tulis maupun non tulis. Fokus penilaian bukan hanya pada hasil, penilaian dilakukan sejak proses hingga hasil. Guru diminta tidak hanya menilai hasil, tapi juga proses menuju hasil yang diusahakan peserta didik. Segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Penilaian proses dapat dilakukan dengan pengamatan (observasi), dan refleksi. Pengamatan dapat dilakukan guru ketika peserta didik sedang mengikuti pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Penilaian dilakukan secara terus-menerus (berkesinambungan). Guru juga melakukan penilaian portofolio. Portofolio merupakan kumpulan tugas yang dikerjakan peserta didik, baik yang dapat diambil melalui pemberian tugas baik individu maupun kelompok. Selain penilaian yang dilakukan oleh guru, peserta didik juga melakukan penilaian diri dan penilaian teman sejawat. Masing-masing peserta didik menilai diri masing-masing mengenai materi yang telah di diberikan dan menilai antar teman.

B. Kerangka Berpikir

Polemik perubahan Kurikulum dari KTSP menjadi Kurikulum 2013 ramai sebagai bahan sorotan dalam dunia pendidikan Indonesia. Kurikulum 2013 merupakan salah satu langkah sentral dan strategis dalam kerangka penguatan karakter menuju bangsa Indonesia yang madani. Kurikulum 2013 dikembangkan secara komprehensif, integratif, dinamis, akomodatif, dan antisipatif terhadap berbagai tantangan pada masa yang akan datang. Kemunculan Kurikulum 2013 menghasilkan dua suara, ada pihak setuju dan mendukung terhadap implementasi Kurikulum 2013 dan di lain pihak ada yang menolak implementasi Kurikulum 2013. Implementasi kurikulum masih dalam taraf uji coba dan pelaksanaan belum semuanya berjalan dengan lancar.

Kurikulum 2013 mempunyai aturan-aturan baru yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Kehadiran kurikulum baru yang seakan mendadak membuat guru ataupun pelaku dunia pendidikan mengalami adaptasi tiba-tiba. Banyak suara-suara pesimis atas pemahaman Kurikulum 2013 yang dianggap sangat berbeda dan sulit untuk dipahami jika dibandingkan dengan KTSP. Penelitian ini bermaksud mengungkapkan implementasi Kurikulum 2013 mengenai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian atas proses pembelajaran, tanggapan guru terhadap implementasi Kurikulum 2013, kendala serta upaya guru mengatasi kendala implementasi Kurikulum 2013.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu serta mengevaluasi implementasi Kurikulum 2013 yang diterapkan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat SMA di Kabupaten Klaten. Berdasarkan tanggapan guru dan kendala yang dialami dapat diketahui kekurangan Kurikulum 2013. Kekurangan dalam implementasi Kurikulum 2013 dapat digunakan sebagai bahan evaluasi implementasi Kurikulum 2013. Kegiatan evaluasi diharapkan dapat mengarahkan implementasi kurikulum menuju sempurna.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Klaten. Pemilihan tempat itu didasarkan pada pertimbangan (a) SMA Negeri 3 Klaten sudah mengimplementasikan kurikulum 2013; (b) SMA Negeri 3 Klaten merupakan salah satu sekolah percontohan di Kabupaten Klaten; dan (c) sekolah tersebut jarang

menjadi objek penelitian yang sejenis sehingga terhindar dari kemungkinan penelitian ulang;

B. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini berlangsung selama 4 bulan, yaitu mulai bulan April 2016 sampai dengan Juli 2016. Rincian kegiatan penelitian adalah sebagai berikut: pelaksanaan (perencanaan, tindakan, monitoring evaluasi, dan refleksi), penyusunan laporan penelitian, penyempurnaan laporan berdasarkan seminar, serta pengadaan dan pengiriman laporan penelitian.

Adapun rincian waktu dan jenis kegiatan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Jadwal pelaksanaan penelitian

No.	Kegiatan	April 2016			Mei 2016				Juni 2016				Juli 2016	
		3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
1.	Persiapan dan penyusunan Proposal	X	X											
2.	Perijinan			X										
3.	Pelaksanaan				X									
4.	Pengumpulan data					X	X							
5.	Analisa data							X	X	X				
6.	Penyusunan laporan hasil										X	X		
7.	Penggandaan laporan hasil												X	
8.	Seminar hasil													X

C. Tatalaksana Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Kasus itu sama dengan problem, sama dengan fenomena, sama dengan problema yang fenomenal, sama dengan fenomena yang problematik, dari perspektif ilmuwan penelitiannya. Menurut Bogdan dan Biklen, studi kasus adalah pengujian secara rinci terhadap suatu latar (*a detailed examination of one setting*) atau satu objek (*one*

single subyet) atau satu tempat penyimpanan dokumen (*one single depository of document*) atau satu peristiwa tertentu (*one particular even*) (Samsudin, 2006). Penelitian ini merupakan pengujian secara rinci terhadap satu peristiwa, yakni implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Negeri 3 Klaten. Siswa kelas XII SMA Negeri 3 Klaten memiliki 7 kelas. Dengan rincian; 4 kelas IPS dan 3 kelas IPA. Pemilihan subjek penelitian didasarkan atas akumulatif kesiapan siswa dan guru dalam melaksanakan dan mengimplementasikan kurikulum 2013.

3. Data dan Sumber Data

Sumber data penting yang dijadikan sasaran penggalian dan pengumpulan data serta informasi dalam penelitian ini diperoleh dari data kualitatif. Sumber data tersebut meliputi:

1. Peristiwa

Berlangsungnya proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia yang berlangsung di kelas XII SMA Negeri 3 Klaten.

2. Informan

Informan yaitu seorang yang dipandang mengetahui permasalahan yang ingin dikaji oleh peneliti dan bersedia memberikan informasi kepada peneliti. Dalam penelitian ini informasi data diperoleh dari beberapa informan yaitu dari narasumber yang terdiri siswa kelas XII dan guru kelas Bahasa Indonesia SMA Negeri 3 Klaten.

3. Dokumen

Meliputi catatan hasil observasi selama proses pembelajaran, arsip perangkat mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Klaten tahun 2015-2016.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian studi kasus sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Iskandar (2009:68) observasi merupakan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan kelas tempat berlangsungnya pembelajaran mulai dari awal hingga akhir .

Pengamatan tersebut disertai dengan pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Pengamatan dilakukan terhadap kegiatan siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Data ini digunakan dalam menyusun langkah-langkah perbaikan yang efektif.

2. Angket

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuisioner (angket). Angket yang dibagikan terdiri dari angket terbuka. Angket dalam penelitian ini berfungsi sebagai alat pengumpulan data yang akan diolah. Angket akan berisi pertanyaan yang berkaitan dengan implementasi yang telah dilaksanakan oleh guru, berupa perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian atau evaluasi pembelajaran.

3. Wawancara Mendalam

Menurut Moleong (2007:186) wawancara adalah percakapan tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan yang diwawancarai (yang memberikan jawaban ata pertanyaan itu). Wawancara digunakan untuk menilai keadaan seseorang, misalnya dalam memperoleh data tentang latar belakang siswa, pendidikan, orangtua, perhatian dan sikap terhadap sesuatu. Teknik ini dilakukan kepada guru kelas VII G SMA Negeri 3 Klaten. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi kelemahan dan kesulitan yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan kurikulum 2013

4. Analisis Dokumen.

Menurut Iskandar (2009: 73) dokumentasi merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud misalnya, dokumen resmi, dokumen pribadi siswa, referensi-referensi, foto-foto, dan rekaman.

5. Instrumen Pengumpulan Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data, instrumen yang digunakan adalah angket dan wawancara.

a. Angket

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah anget terbuka. Pengisi diberikan keleluasaan dalam pengisian angket sesuai pertanyaan yang diberikan.

Tabel 7. Kisi-kisi Instrumen Angket

	Dimensi	Indikator
Implementasi Kurikulum 2013	Perencanaan	a. Silabus
		b. RPP
		c. Pendekatansaintifik
		d. KI dan KD
		e. Buku guru dan siwa
	Proses Pelaksanaan	a. Media 8
		b. Metode
		c. Pendekatan saintifik
		d. Keaktifan peserta didik dan peran guru
	Evaluasi	a. Penilaian
		b. Kelengkapan dokumen
		c. Peserta didik
		d. Pertanyaan lain

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara sangat diperlukan sebagai acuan ketika wawancara mengenai pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber terutama dalam wawancara terpimpin. Berikut ini merupakan kisi-kisi pedoman wawancara.

Tabel 8. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No	Aspek	Indikator
1	Perencanaan	a. Pertanyaan pembuka 1, 2
		b. Pembuatan RPP
		c. Silabus

		d. Pendekatan saintifik dan metode
2	Pembelajaran	a. Media
		b. Keaktifan peserta didik
		c. Pendekatan saintifik
3	Evaluasi	a. Rencana pembelajaran
		b. Penilaian
		c. Evaluasi kurikulum

6. Validitas Data

Menurut Arikunto (2008: 129) di dalam penelitian diperlukan adanya validitas data, maksudnya adalah semua data yang dikumpulkan hendaknya mencerminkan apa yang sebenarnya diukur atau diteliti. Di dalam penelitian ini untuk menguji kesahihan data digunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Adapun yang dimaksud kedua hal tersebut adalah:

1. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data adalah data atau informasi yang diperoleh selalu dikomparasikan dan diuji dengan data dan informasi lain, baik dari segi koheren sumber yang sama atau sumber yang berbeda.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi Metode yaitu seorang peneliti dengan mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda. Peneliti bisa menggunakan metode pengumpulan data yang berupa observasi kemudian dilakukan wawancara yang mendalam dari informan yang sama dan hasilnya diuji dengan pengumpulan data sejenis dengan menggunakan teknik dokumentasi pada pelaku kegiatan. Dari data yang diperoleh dari yang diperoleh lewat beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda tersebut hasilnya dibandingkan dan dapat ditarik kesimpulan data yang lebih kuat validitasnya.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model analisis deskriptif komparatif. Menurut Suwandi (2011:66) deskriptif komparatif digunakan untuk data kuantitatif, yakni membandingkan hasil antar siklus. Peneliti membandingkan hasil sebelum penelitian dengan hasil pada akhir setiap siklus. Menurut Faisal dalam Iskandar (2008: 222) proses analisis tersebut dapat dilakukan melalui tiga langkah, sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Dalam reduksi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara ditulis dalam bentuk rekaman data, dikumpulkan, dirangkum, dan dipilih hal-hal yang pokok, kemudian dicari polanya. Jadi, rekaman data sebagai bahan data mentah singkat disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih tajam hasil pengamatan dalam penelitian ini, juga mempermudah peneliti untuk mencatat kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi dan dikelompokkan dalam berbagai pola dideskripsikan dalam bentuk kata-kata yang berguna untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu. Penyajian data ini ditulis dalam paparan data.

3. Penarikan Simpulan

Data yang diperoleh dicari pola, hubungan, atau hal-hal yang sering timbul dari data tersebut kemudian dihasilkan simpulan sementara yang disebut dengan temuan peneliti. Penarikan simpulan dilakukan terhadap temuan peneliti berupa indikator-indikator yang selanjutnya dilakukan pemaknaan atau refleksi sehingga memperoleh simpulan akhir. Hasil simpulan akhir dilakukan refleksi untuk menentukan atau menyusun rencana tindakan berikutnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN se-Kabupaten Klaten diperoleh melalui angket dan wawancara. Angket yang digunakan merupakan angket terbuka. Wawancara yang digunakan berjenis wawancara terpimpin

dengan menggunakan pedoman wawancara. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, hasil penelitian meliputi bagaimanakah Kurikulum 2013 diterapkan, penyusunan perencanaan pembelajaran, tanggapan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia mengenai Kurikulum 2013, kelengkapan dokumen perangkat .

Kurikulum 2013, buku guru maupun buku siswa, penilaian yang telah dilakukan, kendala, dan upaya mengatasi kendala dalam implementasi Kurikulum 2013. Hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut.

1. Implementasi Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan bentuk penyempurnaan terhadap KTSP (2006) dan KBK (2004). Kurikulum ini bertujuan untuk mengatasi berbagai tantangan di era globalisasi. Pada awal penerapan Kurikulum 2013 di Kabupaten Klaten, ada enam sekolah yang menjadi sekolah sasaran. Sekolah sasaran tersebut adalah SMA Negeri 1 Klaten, SMA Negeri 2 Klaten, SMA Negeri 3 Klaten. SMA Negeri 1 Jatinom. Keenam sekolah tersebut merupakan sekolah sasaran sehingga menerapkan Kurikulum 2013 sejak tahun pertama.

Berdasarkan hasil angket, sekolah sasaran tersebut sudah melakukan tugas menerapkan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran, termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, meskipun dalam penerapan masih kurang sempurna sesuai aturan Kurikulum 2013. Hasil angket diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan secara mendalam kepada salah satu guru di sekolah sasaran. Wawancara dilakukan pada guru yang telah mengimplementasikan Kurikulum 2013 dan mengikuti diklat.

Melalui hasil wawancara, diketahui bahwa penerapan Kurikulum 2013 dilaksanakan sejak tahun 2013 sehingga pelaksanaan berjalan pada semester ke-tiga. Penerapan pada tahun pertama dianggap belum sempurna dan ditingkatkan pada tahun berikutnya.

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan ilmiah yang diunggulkan dalam Kurikulum 2013. Semua guru mengatakan sudah memahami walaupun dengan persepsi masing-masing. Melalui data angket diketahui bahwa beberapa guru belum memahami dengan betul pendekatan saintifik. Penyusunan RPP dilakukan oleh guru sesuai silabus. Penyusunan

dikembangkan berdasarkan format dari dinas maupun dari MGMP Bahasa Indoensia kabupaten Klaten. Media dan metode yang digunakan menyesuaikan keadaan dan kondisi peserta didik. Sumber belajar utama yang digunakan adalah buku pegangan yang dibuat oleh pemerintah dan menggunakan sumber belajar lain menyesuaikan materi ajar.

Peserta didik memunyai keunikan pada masing-masing individu, sehingga peserta didik pada setiap sekolah berbeda. Berdasarkan hal tersebut beberapa guru mengatakan bahwa peserta didik sudah aktif di sekolah satu dan berbeda disekolah yang lain. Penilaian juga sudah dilaksanakan, walaupun belum semua penilaian terlaksana. Guru berpendapat bahwa banyaknya jenis penilaian memerlukan waktu yang banyak, sedangkan guru masih mengalami kesulitan dalam membagi waktu. Implementasi yang telah dilaksanakan guru hingga semester ke tiga masih dalam tahap percobaan dan membutuhkan penyempurnaan.

2. Tanggapan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia terhadap Implementasi Kurikulum 2013

Hasil angket yang dibagikan menyatakan bahwa sebagian besar guru mata pelajaran Bahasa Indonesia berpendapat bahwa Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang bagus dan ideal. Kurikulum 2013 memunyai tujuan bagus dan membuat peserta didik lebih aktif. Namun, dalam penerapan hampir semua guru masih mengalami kesulitan. Berikut data hasil angket dan wawancara mengenai tanggapan guru terhadap implementasi Kurikulum 2013.

Tabel 9. Tanggapan Guru terhadap Implementasi Kurikulum 2013

No	Komponen	Tanggapan
1	silabus	<ol style="list-style-type: none"> 1. silabus yang disiapkan membantu tugas guru 2. silabus mudah dipahami karena rinci 3. silabus cukup mudah dipahami, namu perlu penyempurnaan

		4. silabus membingungkan, karena ada beberapa KD (kompetensi dasar) yang kurang lengkap
2	RPP	<ol style="list-style-type: none"> 1. pembuatan RPP membutuhkan waktu lama 2. tidak mengalami kesulitan mengenai materi dalam RPP 3. guru merasa kesulitan membuat rubrik penilaian 4. format RPP berbeda antara format dinas dan MGMP
3	Pendekatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. sejak kurikulum sebelumnya sebenarnya sudah digunakan, hanya belum menggunakan istilah pendekatan saintifik 2. penerapan pendekatan saintifik melihat kondisi peserta didik 3. pendekatan saintifik boleh tidak urut pendekatan saintifik bersifat fleksibel
4	Peserta Didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. peserta didik ada yang aktif dan pasif sebagian peserta didik menjadi lebih aktif dengan pendekatan saintifik
5	Penilaian	<ol style="list-style-type: none"> 1. penilaian yang harus dilakukan sangat banyak guru merasa kerepotan dengan banyak penilaian belum semua penilaian sudah dapat dilaksanakan
6	Buku Pedoman	<ol style="list-style-type: none"> 1. buku pedoman memerlukan revisi, baik konten maupun penulisan buku hasil revisi masih terdapat beberapa kesalahan penulisan
7	Implementasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. kurikulum 2013 bagus dan ideal 2. kurikulum 2013 sangat mendadak dalam pelaksanaan, kurang persiapan

		3. peserta didik menjadi lebih aktif beberapa guru lebih nyaman menggunakan KTSP
--	--	--

3. Kendala Implementasi Kurikulum 2013

Kendala Implementasi Kurikulum 2013 merupakan kendala yang dialami guru dalam implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Kendala yang dialami guru selama mengimplementasikan Kurikulum 2013 adalah.

a) Kendala Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu dialami guru dalam pembuatan administrasi guru dan pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) merupakan salah satu administrasi yang menyita waktu bagi guru. Guru berpendapat bahwa pembuatan rubrik penilaian yang dicantumkan di dalam RPP.

b) Kendala Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana merupakan salah satu hal penting dalam proses pembelajaran. Sekolah mempunyai kemampuan yang berbeda untuk melengkapi sarana-prasarana pembelajaran. Beberapa sekolah sudah mempunyai sarana pembelajaran yang lengkap. Beberapa sekolah mempunyai sarana yang bisa dikatakan kurang.

c) Kendala Penilaian

Jenis penilaian dalam Kurikulum 2013 yang harus dilaksanakan sangat banyak. Oleh karena hal itu, guru mengalami kesulitan pelaksanaan. Ada beberapa penilaian yang sudah dilaksanakan dan ada penilaian yang belum dapat dilaksanakan.

d) Kendala Keaktifan Peserta didik dalam Proses Belajar Mengajar

Peserta didik mempunyai keunikan dipengaruhi oleh keadaan individu masing-masing. Beberapa peserta didik tergolong aktif dan beberapa

lainnya tergolong pasif. Peserta didik pasif merupakan individu yang kurang percaya diri, pemalu, atau pendiam.

4. Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala Penerapan Kurikulum 2013

Hasil angket menunjukkan bahwa tidak semua subjek melakukan upaya dalam mengatasi kendala penerapan penilaian otentik, tetapi setelah dikonfirmasi melalui wawancara, keselu ruhan subjek melakukan upaya. Upaya yang dilakukan cukup beragam dan disesuaikan dengan kendala masing-masing guru. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala penerapan Kurikulum 2013 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Upaya Guru Mengatasi Kendala Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

No	Kendala	Upaya
1	Keterbatasan Waktu	<ul style="list-style-type: none"> a. administrasi guru diselesaikan di rumah b. keterbatasan waktu dalam pelaksanaan, guru memberikan penugasan atau tugas rumah c. keterbatasan waktu dalam penilaian, guru melakukan penilaian kelompok jika tidak memungkinkan penilaian individu
2	Keterbatasan Sarana dan Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> a. guru membawa LCD proyektor jika di kelas tersebut belum terpasang LCD Proyektor b. guru memberikan softcopy buku pegangan siswa bagi sekolah yang belum mendapat buku pegangan c. Jika fasilitas internet tidak memadai, guru memperbolehkan menggunakan handphone untuk browsing
3	Keterbatasan Penilaian	<ul style="list-style-type: none"> a. guru dalam MGMP membuat satu rubrik penilaian yang kemudian dapat digunakan bersama b. Penilaian dilaksanakan sesuai kondisi peserta didik

		<p>c. penilaian diri dan teman sejawat dilaksanakan sebelum tes tertulis</p> <p>d. penilaian portofolio, guru memberikan tugas kepada peserta didik yang dikumpulkan menjadi satu buku tugas</p> <p>e. Penilaian proyek baru dilakukan di beberapa sekolah, dilakukan dengan penugasan kelompok dan dikerjakan di luar jam pelajaran.</p>
4	Kendala Keaktifan Peserta Didik dalam Proses Belajar Mengajar	<p>a. memberikan motivasi kepada peserta didik</p> <p>b. memberikan pancingan untuk peserta didik yang belum aktif</p> <p>c. memilih dan menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik</p> <p>d. memberikan ruang untuk peserta didik lebih leluasa dalam berekspresi</p>

B. Pembahasan

1. Implementasi Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang bertujuan untuk mengembangkan mutu proses dan hasil pendidikan. Kurikulum tersebut diharapkan dapat menyiapkan generasi yang berkualitas sehingga masyarakat Indonesia dapat menjawab dan beradaptasi dengan baik di era globalisasi sehingga dapat menghadapi berbagai tantangan. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang bertujuan mendukung sukses Kurikulum 2013.

Implementasi Kurikulum 2013, diharapkan guru memahami Kurikulum 2013 dan implementasinya. Sosialisasi dalam bentuk diklat, seminar, maupun diskusi sudah dilakukan. Anggapan persiapan yang belum matang membuat implementasi Kurikulum 2013 menjadi kurang lancar. Hampir semua guru belum memahami

dengan baik tentang Kurikulum 2013, sehingga implementasi dilakukan dengan pemahaman yang terbatas.

Di Kabupaten Klaten ada enam sekolah menengah negeri yang mengimplementasikan Kurikulum 2013 sejak tahun pertama (2013/2014). **Keenam sekolah tersebut adalah SMA Negeri 1 Klaten, SMA Negeri 2 Klaten, SMA Negeri 1 Jetis, SMA Negeri 1 Kasihan, dan SMA Negeri 1 Sedayu.** Sekolah-sekolah tersebut merupakan pionir atau sekolah sasaran sebagai uji coba implementasi Kurikulum 2013. Dari data angket dan wawancara, diketahui secara pasti bahwa keenam sekolah tersebut memang sebagai sekolah sasaran Kurikulum 2013. Pada tahun pertama implementasi dilaksanakan pada kelas X, kemudian implementasi tahun kedua mulain dilaksanakan pada kelas X dan XI setiap sekolah.

Guru-guru yang mengimplementasikan pada awalnya melewati diklat terlebih dahulu. Implementasi Kurikulum 2013 pada tahun pertama dilaksanakan hanya pada kelas X, maka diklat difokuskan pada guru yang mengajar kelas X. Setelah guru kelas X mendapat diklat, kemudian diklat diberikan kepada guru lain secara bergantian. Beberapa guru ketika diwawancara mengatakan bahwa diklat kurang membantu. Diklat yang didapat tidak memberikan gambaran secara jelas dan rinci mengenai implementasi Kurikulum 2013. Beberapa guru merasa pengimplementasian Kurikulum 2013 sangat dipaksakan. Pemahaman guru mengenai Kurikulum 2013 memang sangat penting. Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran diterapkan oleh guru, jika pemahaman mengenai Kurikulum 2013 belum baik, bagaimana guru dapat mengimplementasikan dengan baik. Implementasi Kurikulum 2013 di Kabupaten Klaten dapat diketahui dari komponen sebagai berikut.

a. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Rencana pembelajaran merupakan hal yang harus disiapkan guru sebelum pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan (RPP) merupakan salah satu tugas guru yang harus dilengkapi. Rencana pembelajaran ini digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara guru mengatakan bahwa RPP 2013 mengalami perubahan jika dibandingkan dengan RPP kurikulum

sebelumnya. Akan tetapi, konten dan garis besar dari RPP antara Kurikulum 2013 dengan KTSP tetap sama. Baik dari hasil angket maupun wawancara, guru menuturkan bahwa guru menyiapkan RPP sendiri yang diturunkan berdasarkan silabus. Adapun untuk bentuk atau format RPP, beberapa guru menggunakan format yang disetujui forum MGMP Bahasa Indonesia Klaten dan beberapa guru menggunakan format dari dinas. Namun, antara format MGMP dengan format dinas memunyai ketidakseragaman. Hal tersebut menimbulkan kebingungan bagi guru. Guru-guru menyatakan sebaiknya ada keseragaman antara MGMP dan dinas, sehingga guru menggunakan satu format RPP saja. Berdasarkan wawancara, guru menjelaskan bahwa format RPP tersebut kemudian dikembangkan sesuai dengan materi. Satu RPP dapat terdiri dari dua KD (kompetensi dasar) yang akan diajarkan. Materi akan dicantumkan sesuai dengan KD. Guru menuturkan bahwa materi diperoleh dari buku yang disiapkan pemerintah maupun buku terbitan penerbit lain yang sesuai. Proses pembuatan RPP, guru mengatakan bahwa materi dan rubrik penilaian merupakan komponen yang membutuhkan banyak waktu. Guru wajib menyertakan rubrik penilaian sesuai dengan jenis penilaian yang akan dilakukan dalam RPP. RPP yang disusun dapat digunakan untuk dua bahkan tiga pertemuan. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Nafisah (2014) bahwa RPP disusun tidak untuk setiap pertemuan, tapi untuk dua atau tiga kali.

Beberapa guru juga menuturkan mengalami kesulitan dalam pembuatan indikator, khususnya yang berkaitan dengan penempatan KI 1 (ketuhanan). Hal tersebut dikarenakan guru merasa kesulitan dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik jika berkaitan dengan sikap spritual terhadap Tuhan. Penempatan Kompetensi Inti juga sempat menjadi perdebatan dalam forum MGMP Bahasa Indonesia Klaten. Guru merasa kurang cocok dengan urutan KI 1- 4, kemudian MGMP Bahasa Indonesia Klaten mendiskusikan dan sepakat urutan Kompetensi Inti diubah menjadi KI 3 (pengetahuan)- KI 4(keterampilan)- KI 1(spiritual)- KI 2(sosial). Hal tersebut dirasa lebih cocok, selain itu juga karena tidak ada aturan baku dari pusat jika kompetensi inti tersebut harus sesuai urutan yang ditentukan pusat.

b. Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan berdasarkan cara berpikir ilmiah. Peserta didik diharapkan dapat mengatasi masalah secara mandiri dan lebih aktif. Dari hasil angket, diperoleh data bahwa semua guru sudah paham mengenai pendekatan saintifik meskipun dengan persepsi masing-masing. Hasil wawancara memperoleh penjelasan bahwa pemahaman masih terbatas dari informasi yang terbatas dan sesuai persepsi masing-masing guru. Pendekatan saintifik sesuai pendapat guru berdasarkan hasil angket dan wawancara adalah (1) belajar berdasarkan cara berpikir logis dan ilmiah, (2) pembelajaran mengacu pada 5M, (3) peserta didik dituntut lebih aktif dan kreatif.

Pendekatan saintifik wajib digunakan selama proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Beberapa guru ketika wawancara mengatakan bahwa pada awalnya mengalami kesulitan untuk menerapkan pendekatan saintifik. Hal ini terjadi karena kurang pemahaman mengenai pendekatan saintifik. Guru mengatakan bahwa diklat kurang dapat membantu. Penerapan pendekatan saintifik kurang dijelaskan secara rinci ketika diklat. Oleh karena itu, guru mengalami kebingungan. Melalui diskusi dalam MGMP dan berbagai informasi, akhirnya guru mengaplikasikan pendekatan saintifik sesuai pemahaman sendiri yang minim.

Berdasarkan wawancara, guru mengatakan bahwa sebenarnya pendekatan saintifik sudah dilaksanakan sejak KTSP. Hanya saja pada kurikulum sebelumnya tidak dikenal dengan istilah pendekatan saintifik. Kegiatan mengamati, menanya, menalar, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan sebenarnya sudah diterapkan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dalam Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 dalam Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013:194-207) meskipun dalam pelaksanaannya belum terorganisir.

Penerapan pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013 juga berkaitan dengan jumlah jam pada satu kali pertemuan. Guru pada awal implementasi mengalami kebingungan, apakah semua langkah dalam pendekatan saintifik harus dilaksanakan dalam satu pertemuan. Kemungkinan dapat dilaksanakan jika satu pertemuan langsung empat jam (4x45menit), namun tidak semua guru memperoleh

jadwal demikian. Ada beberapa guru yang dijadwalkan dua kali pertemuan dalam satu minggu, dengan satu kali pertemuan 2x 45 menit. Hal tersebut disebabkan oleh adanya penyesuaian terhadap jadwal mata pelajaran lain.

Hal tersebut senada dengan penelitian Ni Luh Gede Riwan Putri Bintari, I Nyoman Sudiana, Ida Bagus Putrayasa (2014) bahwa pendekatan saintifik dalam tahap pelaksanaan pembelajaran kelima kegiatan pokok pendekatan saintifik tampak dalam kegiatan pembelajaran dan terlaksana dalam dua kali pertemuan. Berdasarkan hasil wawancara, semua guru telah menerapkan pendekatan saintifik. Namun, tidak semua guru mengatakan penerapan dapat berjalan dengan lancar. Guru-guru berpendapat bahwa pendekatan saintifik ini juga bergantung dengan peserta didik. Peserta didik di masing-masing sekolah berbeda, sehingga prosesnya juga beragam. Beberapa guru beranggapan bahwa pendekatan saintifik sudah dilaksanakan dengan baik, karena peserta didik di sekolah tersebut sudah tergolong aktif. Namun, ada guru yang mengatakan bahwa pendekatan saintifik masih dalam proses menuju sempurna.

Berdasarkan hasil wawancara, guru berpendapat bahwa peserta didik dapat digolongkan aktif dan beberapa tergolong pasif. Sementara itu, guru lain mengatakan bahwa pendekatan saintifik belum diterapkan dengan baik. Hal tersebut terjadi karena peserta didik di sekolah tersebut masih tergolong pasif.

Peserta didik yang tergolong aktif hanya beberapa dan tidak merata. Berdasarkan pemahaman guru terhadap peserta didik, hal ini senada dengan Mulyasa (2013:43) bahwa guru sebaiknya memahami peserta didik, pengalaman, kemampuan, dan prestasi peserta didik. Penerapan pendekatan saintifik berbeda di tiap sekolah. Beberapa sekolah sudah menerapkan keseluruhan langkah dalam pendekatan saintifik. Namun, sekolah lain baru mencapai langkah menalar. Langkah pendekatan saintifik yang belum dilaksanakan dengan baik adalah kegiatan menanya dan mengomunikasikan. Sekolah dengan peserta didik pasif mengalami kesulitan dalam langkah tersebut. Peserta didik pasif biasanya merupakan peserta didik yang pendiam dan malu berbicara di depan umum. Guru menerapkan secara fleksibel urutan langkah pendekatan saintifik dari mengamati hingga mengomunikasikan. Kegiatan belajar dapat dimulai dengan menanya, tidak

harus mengamati. Kegiatan bertanya dapat dilakukan antar siswa, bukan hanya dengan guru. Guru berpendapat jika langkah pendekatan saintifik belum dapat dilaksanakan semua tidak menjadi masalah. Bagi guru yang terpenting adalah tujuan pembelajaran tercapai dan materi dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran belum menyeluruh. Belum semua peserta didik aktif dalam pembelajaran. Salah satu guru mengatakan bahwa peserta didik aktif, karena memang dituntut untuk aktif. Peserta didik harus dapat mengimbangi dan menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013.

c. Silabus

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (Permendikbud 65: 5).

Silabus dalam Kurikulum 2013 dibuat oleh pemerintah, hal ini untuk mempermudah tugas guru dan memberikan keleluasaan dalam berkreaitivitas dalam pembuatan RPP. Berdasarkan hasil angket dan wawancara, diperoleh data anggapan guru terhadap silabus sebagai berikut; 1) Mudah, Guru beranggapan bahwa silabus yang telah disiapkan mudah untuk dipahami karena rinci, 2) Cukup mudah, meskipun mengaku tidak ada kesulitan dalam memahami silabus, semua guru serentak bahwa silabus perlu adanya penyempurnaan. Silabus kurang lengkap dan setelah direvisi guru beranggapan bahwa silabus yang pertama lebih mudah dipahami daripada silabus hasil revisi, 3) Membingungkan, guru yang mengalami kebingungan dalam memahami silabus karena silabus kurang lengkap pada KD tertentu. Hasil angket menyatakan bahwa guru mengalami kesulitan dalam penuanan silabus ke dalam RPP.

Guru beranggapan bahwa silabus cukup rinci, sehingga menyatakan bahwa silabus mudah dipahami. Rincian silabus telah disebutkan memuat identitas mata pelajaran, identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi, proses pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar sesuai Permendikbud

No. 65 (2013:5). Namun, bagi guru yang menyatakan kesulitan dalam memahami silabus, disebabkan karena menemukan ketidakcocokan antara silabus dan buku pedoman. Beberapa guru mengungkapkan bahwa silabus terdapat kesalahan pada KD dan kurang lengkap. Beberapa guru lainnya mengatakan bahwa silabus terbitan pertama lebih mudah dipahami daripada silabus hasil revisi.

d. Metode

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam mengorganisasikan kelas pada umumnya atau dalam menyajikan bahan pelajaran pada khususnya (Sagala, 2003: 169). Guru menyesuaikan kebutuhan dan keadaan peserta didik dalam pemilihan metode belajar yang digunakan. Berdasarkan hasil angket dan wawancara, metode yang paling sering digunakan guru untuk mendukung pendekatan saintifik adalah diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Selain metode-metode tersebut, guru juga mengatakan terkadang menggunakan metode lain menyesuaikan dengan materi dan peserta didik. Metode diskusi biasanya dilanjutkan dengan kegiatan presentasi, hal ini berkaitan dengan langkah kegiatan bertanya maupun mengomunikasikan. Oleh karena itu, metode diskusi dianggap paling cocok untuk membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Namun, guru juga menggunakan metode lain yang dirasa cocok dan tepat pada peserta didik untuk materi tertentu. Kurikulum 2013 juga menganjurkan pembelajaran tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas, pembelajaran bisa dilakukan di luar kelas. Berdasarkan hal tersebut, beberapa guru mengungkapkan sudah melaksanakan pembelajaran di luar kelas. Namun, sebagian besar guru mengungkapkan untuk sementara waktu masih melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Guru yang sudah melaksanakan pembelajaran di luar kelas berpendapat bahwa hal tersebut dilakukan untuk mengatasi rasa bosan peserta didik jika melakukan pembelajaran di dalam kelas secara terus-menerus.

e. Media

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan

kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar (Miarso, 2004: 456). Media yang digunakan menyesuaikan materi dan kemampuan guru untuk membuatnya. Beberapa guru mengatakan bahwa media berkaitan dengan fasilitas yang di sediakan sekolah. Media yang digunakan bertujuan untuk mendukung guru dalam proses pembelajaran guna membantu peserta didik lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Beberapa guru mengatakan membuat sendiri media pembelajaran yang dibutuhkan sesuai materi. Ada juga guru yang menggunakan media yang sudah tersedia. Berdasarkan hasil angket dan wawancara, media yang paling sering digunakan guru adalah LCD proyektor, audio-visual, dan teks pendukung. Semua sekolah memang sudah menyediakan LCD di tiap kelas. Media tambahan lain juga digunakan guru, seperti buku, koran, majalah, alat peraga, lingkungan sekitar, ataupun internet. Seiring perkembangan zaman, internet merupakan fasilitas yang sangat diperlukan. Pemilihan media tersebut dilakukan guru menyesuaikan materi yang diajarkan agar peserta didik dapat memahami materi dengan baik.

f. Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan semua sumber baik berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar guna mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Sumber belajar juga diartikan sebagai bahan termasuk juga alat permainan untuk memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada murid maupun guru (Sudono, 2006: 7).

Berdasarkan hasil angket dan wawancara, guru menggunakan sumber belajar utama berupa buku pegangan baik guru maupun peserta didik yang disediakan pemerintah. Buku tersebut merupakan buku yang wajib digunakan. Selain buku wajib tersebut, guru mengungkapkan juga menggunakan buku pendamping sebagai bahan referensi. Buku pendamping tersebut dapat berupa buku yang dari penerbit lain. Selain menggunakan buku, guru juga menganjurkan penggunaan internet untuk melengkapi dan menambah pengetahuan.

Beberapa data angket mengatakan bahwa buku wajib pemerintah tidak datang tepat waktu. Guru menambahkan bahwa pendistribusian buku tersebut kurang

lancar, sehingga terlambat tiba di sekolah. Data tersebut didukung dengan hasil wawancara, beberapa guru mengakui bahwa buku wajib tersebut belum ada di sekolah hingga pengambilan data penelitian. Buku yang belum datang tersebut merupakan buku pedoman untuk kelas XI, sedangkan untuk kelas X sudah ada. Salah satu guru mengungkapkan buku pedoman tersebut harus digunakan, karena sudah dibuatkan pemerintah, jika tidak digunakan akan menyalahi permen (peraturan menteri). Buku pegangan untuk guru juga kurang lengkap, sehingga tidak semua guru mempunyai buku pegangan tersebut dalam bentuk buku.

Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa buku pedoman tersebut masih perlu direvisi. Hal tersebut disebabkan karena masih ditemukan kesalahan baik konten maupun penulisan dalam buku. Pada implementasi Kurikulum 2013 tahun ke-2, buku pegangan tersebut sudah direvisi. Guru mengatakan hasil revisi sudah cukup baik, meskipun masih terjadi banyak kesalahan tulis.

g. Penilaian

Penilaian dilakukan untuk menilai hasil belajar peserta didik. Penilaian berdasarkan Kurikulum 2013 terdiri dari penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh (Permendikbud No.65, 2013:11). Berdasarkan hasil angket dan wawancara, guru mengatakan bahwa penilaian pada Kurikulum 2013 terdiri dari banyak penilaian untuk menilai ketiga aspek, pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Banyaknya penilaian mengakibatkan guru tidak dapat melaksanakan semua jenis penilaian. Berdasarkan hasil angket dan wawancara, guru mengungkapkan hanya beberapa penilaian yang baru dapat dilaksanakan. Penilaian yang sejauh ini sudah dilaksanakan di antaranya.

Tabel 11 . Penilaian yang Sudah Dilaksanakan

Aspek	Jenis Penilaian	Keterangan
Pengetahuan	Tertulis (Ulangan harian, Ulangan tengah semester,	Ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester sudah

	Ulangan akhir semester, Penugasan)	dilaksanakan pada tahun pertama. Ketika pengambilan data belum dilaksanakan ulangan pada tahun kedua implementasi Kurikulum 2013.
Sikap	Penilaian teman sejawat, Jurnal, Observasi	Penilaian diri dan penilaian teman sejawat dilakukan ketika akan ulangan.
Keterampilan	portofolio, praktik	Portofolio berupa kumpulan tugas peserta didik

Penilaian proyek hampir semua guru belum bisa melaksanakan. Berdasarkan wawancara, sebagian besar guru masih dalam tahap persiapan untuk penilaian proyek. Hal tersebut senada dengan Maryam (2013) bahwa ada kendala dalam pelaksanaan penilaian proyek. Selain itu, guru mengaku kesulitan dalam pembuatan rubrik penilaian dan pelaksanaannya. Penilaian sikap dilaksanakan tidak hanya dalam proses pembelajaran, guru juga melakukan nilai di luar jam pelajaran. Sejauh ini, guru mengungkapkan masih cenderung melakukan penilaian hasil dan belum melakukan peniln proses secara keseluruhan.

Berdasarkan data angket dan wawancara, memperoleh data bahwa selama ini implementasi tetap berjalan dan mengalami perbaikan pada tahun kedua. Sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum 2013 terus membuat perbaikan dalam implementasi yang dirasa kurang pada implementasi tahun pertama. Implementasi Kurikulum 2013 pada tahun pertama, hampir semua penilaian sudah dilaksanakan. Namun, pada tahun kedua baru beberapa yang dilaksanakan, karena baru menginjak semester gasal. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengatakan bahwa masih mengupayakan melaksanakan penilaian yang belum dapat dilaksanakan.

2. Kendala Implementasi Kurikulum 2013

Kendala merupakan hambatan yang dialami oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Kendala yang ada membuat implementasi Kurikulum 2013 menjadi kurang maksimal. Kendala yang dialami guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMAN se-Kabupaten Klaten

antara lain keterbatasan waktu, keterbatasan sarana dan prasarana, penilaian, dan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Kendala yang paling mendominasi adalah penilaian.

Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian Iswardah (2007) kendala yang dialami guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di MTsN Malang I adalah perencanaan yang rumit, kesulitan menentukan kriteria penilaian, dan kurangnya pengalaman guru. Kendala tersebut hampir sama dengan kendala yang dialami oleh guru SMAN se-Kabupaten Klaten. Kesamaan kendala terletak pada penilaian dan kurangnya pengalaman guru. Kendala yang dialami guru SMAN se-Kabupaten Klaten didiskusikan dalam MGMP Bahasa Indonesia bertujuan untuk menemukan solusi. Diklat yang dilakukan dirasa kurang bisa menjawab pertanyaan yang masih mengganjal mengenai Kurikulum 2013.

Berikut penjelasan mengenai kendala-kendala yang dialami guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMAN se-Kabupaten Klaten berdasarkan penelitian dalam menerapkan Kurikulum 2013.

a. Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu merupakan kendala yang sering dialami guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Keterbatasan waktu ini dialami ketika pembuatan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, maupun penilaian. Pada rencana pembelajaran guru mengalami kesulitan dalam pembuatan rubrik penilaian. Hal ini terjadi karena banyaknya penilaian yang harus dilakukan dan rubrik yang perlu dibuat oleh guru. Selain itu pembuatan RPP harus mencantumkan materi yang cukup banyak. Satu RPP biasanya hingga 14-18 lembar, bahkan lebih karena mencantumkan materi yang cukup banyak atau rubrik penilaian.

Senada dengan Ni Luh Gede Riwan Putri Bintari, I Nyoman Sudiana, Ida Bagus Putrayasa (2014), bahwa pelaksanaan pembelajaran juga terkendala keterbatasan waktu. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam satu minggu menjadi 4 jam pelajaran. Di Kabupaten Klaten, ada yang langsung 4 jam dalam satu

pertemuan dan ada yang dibuat menjadi 2 x 2 jam dalam seminggu. Hal ini menyesuaikan keadaan sekolah masing-masing dan menyesuaikan jadwal dengan mata pelajaran lain. Jika dibuat 4 jam langsung pada satu pertemuan, materi bisadisampaikan langsung hingga selesai namun te rkendala peserta didik akan merasa bosan karena terlalu lama. Jika dibuat 2 x 2 jam, biasanya pertemuan pertama hanya sampai pada tahap menalar, kemudian sisanya diteruskan pada pertemuan selanjutnya.

Guru selain mengalami kesulitan pada pembuatan rubrik penilaian juga memunyai kendala pada proses penilaian. Guru merasa bingung menentukan waktu pelaksanaan penilaian, apalagi dituntut harus menyampaikan materi hingga selesai. Guru mengeluhkan betapa banyaknya penilaian yang harus dikerjakan sementara waktunya sangat terbatas. Penilaian yang terdiri dari penilaian hasil, penilaian proses, dan penilaian otentik yang dilakukan secara terus- menerus.

Berbagai penilaian tersebut akan berimbas pada tugas yang diberikan kepada peserta didik. Peserta didik akan memperoleh banyak tugas dari setiap pelajaran yang ditempuh demi terlaksananya penilaian yang diharapkan. Oleh karena itu, baik guru maupun peserta didik mengalami kerepotan karena keterbatasan waktu yang dimiliki untuk aspek penilaian.

b. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Pelaksanaan proses pembelajaran memang membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai, dengan Kurikulum 2013 maupun KTSP. Sarana dan prasarana biasanya berkaitan dengan media yang dibutuhkan. Guru mengalami kendala sarana dan prasarana dalam pembel ajaran, hal ini senada dengan Maryam (2013) yang melakukan penelitian **di kecamatan Wates**. LCD dan buku merupakan media standar yang wajib ada. LCD biasanya digunakan guru untuk menayangkan materi dalam bentuk power point dan video pendukung materi.

Setiap sekolah biasanya sudah memiliki LCD yang sudah terpasang di setiap kelas, walaupun ada juga sekolah yang belum ada LCD terpasang permanen di kelas. Hasil angket dan wawancara mengatakan bahwa internet menjadi prasarana yang cukup penting di era digital seperti saat ini. Guru biasanya meminta peserta didik mencari tambahan refrensi dengan cara browsing melalui internet. Oleh

karena itu, setiap sekolah sudah memasang Wi-Fi, namun ada yang bisa digunakan dengan baik dan ada yang kurang bisa digunakan. Buku juga merupakan salah satu sarana dalam belajar yang sangat penting.

Buku digunakan sebagai pedoman maupun tambahan referensi. Kurikulum 2013 mempunyai buku pedoman guru dan peserta didik yang dibuat oleh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Namun, pendistribusian buku tersebut tidak tepat waktu, khususnya buku siswa. Buku guru biasanya diberikan lebih awal, meskipun dalam jumlah yang terbatas. Keterbatasan jumlah yang didistribusikan mengakibatkan tidak semua guru memiliki buku pegangan dalam bentuk buku. Biasanya guru akan mengkopi bentuk *softfile*-nya. Hasil angket dan wawancara mengatakan bahwa buku guru tersebut cukup membantu dalam proses pembelajaran karena disertai langkah-langkah yang rinci. Walaupun sudah disediakan buku guru, guru tetap membutuhkan buku lain sebagai bahan referensi dan melengkapi materi.

Berdasarkan hasil angket dan wawancara, buku siswa pada cetakan pertama masih kurang sempurna dan sangat perlu direvisi. Kekurangan buku siswa tersebut bisa dilihat dari konten bukunya maupun tanda baca atau kesalahan penulisan. Materi di dalam buku tidakurut sesuai dengan silabus dan ada materi yang belum ada. Ketidaksesuaian materi membuat guru harus menyesuaikan antara buku dan silabus serta melengkapi materi sendiri. Buku kurang menjelaskan materi, sehingga guru perlu mencarikan tambahan materi agar pengetahuan peserta didik lebih lengkap.

Hal yang perlu direvisi lain adalah kesalahan penulisan terjadi di sana-sini serta penggunaan bahasa yang kurang mudah untuk dipahami. Setelah direvisi, buku sudah diperbaiki walaupun masih ada kesalahan penulisan namun tidak sebanyak pada cetakan pertama. Namun, sebagai buku pedoman, sebaiknya masih perlu direvisi lagi dengan tujuan menjadi lebih baik. Pendistribusian buku baik cetakan pertama maupun kedua sama-sama tidak tepat waktu. Buku telat sampai di sekolah, terutama kelas XI. Hingga semester gasal hampir selesai, buku kelas XI di beberapa sekolah di kabupaten Bantul belum sampai di sekolah. Hal ini membuat guru menggunakan *softfile* dan terasa kerepotan. Berdasarkan wawancara, diketahui

bahwa pemesanan buku pegangan siswa sudah dilakukan jauh-jauh hari. Namun, untuk wilayah Klaten yang masih mudah terjangkau saja tidak sampai tepat waktu bagaimana dengan yang dipelosok luar Jawa yang pendistribusiannya lebih lama. Berdasarkan hasil wawancara juga diketahui bahwa jumlah buku yang datang tidak sesuai dengan jumlah peserta didik. Hal ini bisa saja terjadi karena salah penghitungan jumlah siswa dan data yang dikirim ketika meminta distribusi buku.

c. Kendala Penilaian

Penilaian dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik terhadap kompetensi tertentu. Kurikulum 2013 memfokuskan pada penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian ini berupa penilaian otentik yang dilaksanakan secara terus-menerus. Penilaian hasil dan proses tersebut terdiri dari jenis banyak penilaian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Maryam (2013), kendala penilaian yang dialami oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia **SMPN se-Kecamatan Wates** adalah dalam menerapkan penilaian otentik pada penilaian proyek, penilaian sesama, dan penilaian diri. Sementara hasil penelitian yang telah dilakukan dari angket dan wawancara diperoleh bahwa guru mengalami kesulitan pada penilaian proyek, sementara penilaian teman sejawat dan penilaian diri sudah terlaksana.

Senada dengan penelitian Maryam (2013), bahwa guru mengalami keterbatasan waktu ketika melakukan penilaian proyek karena peserta didik tidak menyelesaikan proyek sesuai waktu yang ditentukan. Penilaian proyek sendiri belum banyak dilakukan di sekolah sasaran tersebut, berdasarkan hasil wawancara. Guru masih menyusun rencana penilaian proyek dan jika sudah ada guru yang melaksanakan masih dalam taraf mencoba. Percobaan tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat dinilai secara proyek.

Pada semester ketiga implementasi Kurikulum 2013, guru mengatakan bahwa penilaian proyek belum dilaksanakan. Namun, untuk pelaksanaan pada tahun pertama sudah dilaksanakan. Penilaian yang sudah dilaksanakan di keenam sekolah tersebut biasanya adalah penilaian diri, penilaian teman sejawat, penilaian portofolio, penilaian tertulis, jurnal oleh beberapa guru, dan observasi. Sedangkan

penilaian lain akan dilaksanakan seiring berjalannya waktu. Kesulitan dalam penilaian yang dirasakan adalah ketika proses pemberian materi, guru juga harus menilai perilaku siswa. Berkaitan dengan hal tersebut guru merasa kurang fokus. Banyaknya jenis penilaian membuat guru merasa bingung menentukan waktu pelaksanaan penilaian. Sementara guru masih memiliki tugas lain yang harus dipenuhi, namun juga harus melaksanakan berbagai jenis penilaian. Hal ini mengakibatkan belum terlaksananya semua penilaian dan berkaitan dengan keterbatasan waktu.

d. Kendala Keaktifan Peserta Didik dalam Proses Belajar Mengajar

Peserta didik merupakan pemeran utama dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan kegiatan dari peserta didik yang tidak tahu menjadi tahu dan yang tahu menjadi lebih paham. Ketidaktahuan peserta didik bukan berarti peserta didik hanya duduk dan mendengarkan ceramah materi dari guru. Kurikulum 2013 mengharuskan peserta didik untuk bersikap aktif, mencari tahu sendiri, dan belajar mandiri.

Guru tidak lagi diijinkan memberikan ceramah dari awal hingga akhir pelajaran. Peserta didik harus aktif mencari tahu atau menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan materi. Peserta didik dapat digolongkan menjadi peserta didik aktif dan ada peserta didik yang malu dan pendiam (pasif). Peserta didik yang pendiam biasanya akan cenderung bersikap pasif di dalam kelas. Keadaan peserta didik yang berbeda pada tiap individu menjadi sebuah kendala.

Melalui hasil angket dan wawancara, diperoleh data bahwa masing-masing sekolah mempunyai peserta didik aktif secara keseluruhan. Sebagian besar sekolah mengatakan bahwa masih ada peserta didik yang tergolong pasif. Padahal, Kurikulum 2013 mengharuskan peserta didik bersikap aktif. Guru mengatakan bahwa peserta didik yang belum aktif menjadi kendala tersendiri dalam implementasi Kurikulum 2013.

Berdasarkan wawancara, salah satu guru mengungkapkan bahwa peserta didik di sekolahnya sudah aktif secara keseluruhan. Namun, pada sekolah lainnya keaktifan peserta didik belum merata. Berdasarkan hasil wawancara maupun

angket, ada beberapa sekolah yang memiliki peserta didik aktif hanya di kelas tertentu. Ada juga hanya ada beberapa anak aktif dalam satu kelas, dan sisanya masih tergolong pasif. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan individu masing-masing peserta didik. Peserta didik yang tergolong pasif adalah peserta didik yang pendiam, pemalu atau kurang percaya diri. Peserta didik ini tidak terbiasa berbicara di muka umum.

3. Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala Implementasi Kurikulum 2013

Berbagai kendala yang ada membuat guru perlu mencari solusi untuk mengatasi kendala tersebut. Guru melakukan tindakan atau upaya tertentu untuk meminimalkan kendala yang dihadapi. Upaya yang dilakukan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMAN se-Kabupaten Klaten beragam dan sesuai dengan setiap kendala. Hal ini menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMAN se-Kabupaten Klaten berusaha mengimplementasikan Kurikulum 2013 dengan baik dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Melalui angket, belum diketahui upaya yang dilakukan oleh guru untuk menghadapi kendala. Namun melalui wawancara, semua guru sudah melakukan upaya untuk mengatasi kendala yang ada. Upaya yang dilaksanakan baik oleh guru kelas X maupun kelas XI dilakukan, meski belum cukup mengatasi kendala tersebut. MGMP menjadi sarana tempat saling bertukar informasi dan mendiskusikan berbagai kesulitan dan kendala yang dialami dalam proses pembelajaran. Berikut pembahasan mengenai upaya-upaya yang dilakukan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMAN se-Kabupaten Klaten.

a. Upaya Mengatasi Kendala Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu yang dialami guru berupa keterbatasan waktu dalam menyelesaikan administrasi guru, perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut adalah: (1) Administrasi merupakan tugas masing-masing guru. Administrasi guru dapat berupa RPP, Program Tahunan, Program Semester, Rubrik Penilaian, Pedoman Penilaian, Analisis, SK/KD, dll. Banyak administrasi guru yang perlu dibuat, guru

mengatasi dengan menyelesaikan di rumah, (2) Pembuatan RPP juga dilaksanakan di rumah dengan mengorbankan waktu bersama keluarga atau mengurangi waktu istirahat di rumah. Hal ini dilakukan karena tidak memungkinkan pembuatan RPP dilaksanakan di sekolah, (3) Keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran, guru melakukan upaya dengan penugasan atau pengerjaan soal. Satu pertemuan guru mengusahakan pemberian materi selesai dan tujuan pembelajaran tercapai. Jika karena alasan tertentu tujuan belum tercapai, guru akan melanjutkan pada pertemuan selanjutnya, (4) Upaya guru dalam mengatasi keterbatasan waktu dalam penilaian dilakukan dengan melihat kondisi dan situasi yang ada di dalam kelas. Jika tidak memungkinkan memberikan penilaian secara individu, guru akan melakukan penilaian kelompok yang biasanya berupa penilaian proyek. Upaya yang lain juga ketika tidak waktu terbatas memberikan penilaian di dalam kelas, guru akan memberikan penilaian di luar kelas (observasi atau jurnal).

b. Upaya Mengatasi Kendala Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Keterbatasan sarana dan prasarana di beberapa sekolah cukup mengganggu proses pembelajaran. Tuntutan kompetensi dasar yang harus menggunakan teknologi dalam pembelajaran tidak disertai dengan ketersediaan sarana dan prasarana penunjangnya. Akibatnya, pelaksanaan pembelajaran terganggu dan penilaian juga tidak dapat dilakukan secara maksimal. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMAN se-Kabupaten Klaten mengatasi kendala keterbatasan sarana dan prasarana dengan melakukan upaya berupa berusaha kreatif memanfaatkan media yang tersedia.

Kelas yang tidak dilengkapi dengan LCD, guru akan membawa LCD pada setiap pembelajaran. Guru akan menggunakan media lain jika tidak memperoleh LCD. Di zaman globalisasi seperti saat ini, internet menjadi sumber belajar yang penting. Sekolah dengan sarana internet kurang bagus, guru akan mengatasi dengan memperbolehkan peserta didik menggunakan handphone untuk keperluan browsing materi. Sementara untuk keterlambatan buku, ada guru yang memberikan hasil print dan ada yang memberikan *softfile*. Namun, penggunaan *softfile* dianggap kurang nyaman dilakukan dalam pembelajaran.

c. Upaya Mengatasi Kendala Penilaian

Melalui angket dan wawancara diketahui bahwa guru mengalami kesulitan dalam pembuatan rubrik penilaian. Guru mengatasi hal tersebut dengan membahas dan membuat pedoman rubrik penilaian yang kemudian dapat digunakan bersama dalam forum MGMP. Sebelumnya, guru juga membaca berbagai buku mengenai penilaian untuk menambah pengetahuan mengenai penilaian yang perlu dilakukan. Guru mengatasi kendala penilaian dengan upaya membuat rencana dan gambaran yang sesuai dengan keadaan peserta didik.

Banyaknya jenis penilaian dalam Kurikulum 2013 di atasi dengan melakukan penilaian satu persatu dan melihat kondisi penilaian yang memungkinkan dilaksanakan terlebih dahulu. Melalui hasil wawancara, penilaian diri dan teman sejawat dilaksanakan sebelum tes tertulis. Guru mengatasi penilaian portofolio yang sulit dilaksanakan dengan memberikan tugas kepada peserta didik dan dikumpulkan menjadi satu buku tugas. Beberapa sekolah melakukan penilaian proyek dengan penugasan kelompok dan dikerjakan di luar jam pelajaran. Upaya-upaya tersebut sudah dilakukan guru secara maksimal guna mengimplementasikan Kurikulum 2013 sesuai dengan harapan dan idealnya. Kendala lain yang belum bisa diatasi, masih dalam proses menemukan upaya dan solusi yang tepat dengan kendala yang dialami.

d. Upaya dalam Mengatasi Kendala Keaktifan Peserta Didik dalam Poses Belajar Mengajar

Guru mengatasi keterbatasan peserta didik dengan memberikan motivasi kepada peserta didik yang masih pasif. Motivasi bertujuan untuk menambah kepercayaan diri peserta didik. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Maryam (2013). Berdasarkan hasil wawancara guru mengatakan perlu memberikan rangsangan-rangsangan atau pancingan kepada peserta didik yang pendiam dan pemalu untuk berani berbicara di depan kelas. Guru juga mengungkapkan memberikan pujian atau memberikan tambahan nilai bagi peserta didik aktif dalam pembelajaran. Guru mengaku bahwa tidak mudah membuat peserta didik tersebut

bersedia meng ekspresikan diri di depan kelas. Guru juga melakukan upaya dengan memilih dan menggunakan metode yang tepat. Hasil wawancara dan angket diperoleh data bahwa metode yang paling sering digunakan adalah metode diskusi. Metode diskusi dianggap sesuai untuk mengatasi peserta didik yang pasif. Peserta didik diharapkan ikut serta aktif dalam diskusi beserta kelompok, aktif mencari data dan belajar mandiri, dan berani menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.

Diskusi kelompok juga dianggap sebagai ruang untuk berekspresi, karena berdiskusi bersama teman bertujuan agar setiap anak tidak merasa canggung. Presentasi digunakan guru sebagai tempat bagi peserta didik untuk mengekspresikan hasil pekerjaan dalam diskusi.

BAB V

SIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan pada bab IV maka dapat disimpulkan bahwa.

1. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Klaten mengimplementasikan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran berupa: a) penyusunan RPP berdasarkan silabus yang disiapkan pemerintah menggunakan format MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Klaten atau format dinas, b) penggunaan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran, c) penggunaan metode yang sering diterapkan adalah diskusi, tanya jawab, dan penugasan yang terangkum dalam pendekatan saintifik, d) penggunaan media LCD proyektor, audio-visual, dan teks pendukung dalam proses belajar, e) sumber belajar berupa buku wajib dari pemerintah, buku dari penerbit lain sebagai referensi, dan internet, f) penggunaan penilaian sesuai Kurikulum 2013.
2. Tanggapan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA Negeri Kabupaten Klaten terhadap Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang bagus dan ideal, peserta didik lebih aktif dan mandiri dalam belajar. Namun, dalam implementasi masih membutuhkan penyempurnaan dan waktu implementasi

terkesan mendadak. Beberapa guru mengungkapkan lebih merasa nyaman dengan KTSP.

3. Implementasi Kurikulum 2013 masih mengalami banyak kendala. Kendala tersebut adalah keterbatasan waktu, keterbatasan sarana dan prasarana, penilaian, dan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar.
4. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMAN se-Kabupaten Klaten mengatasi kendala implementasi Kurikulum 2013 dengan upaya sebagai berikut: a) untuk mengatasi keterbatasan waktu guru memberikan tugas rumah, mengadakan penilaian secara kelompok dan menyelesaikan administrasi guru di rumah. b) untuk mengatasi kendala keterbatasan sarana dan prasarana guru menggunakan media yang tersedia dan berusaha melengkapi sarana dan prasarana secara mandiri. c) untuk mengatasi kesulitan menerapkan penilaian dengan melihat kondisi penilaian yang memungkinkan segera dilaksanakan, melakukan penilaian di luar kelas, memberikan tugas kelompok jika tidak memungkinkan dilakukan penilaian individu. Kesulitan pembuatan rubrik penilaian dilakukan dengan berdiskusi dan membahas dalam forum MGMP. Diskusi tersebut menghasilkan rubrik penilaian yang dapat digunakan bersama oleh guru se-Kabupaten Klaten. d) untuk mengatasi peserta didik yang kurang aktif, guru memberikan motivasi dan rangsangan berupa pemberian pujian atau penambahan nilai bagi peserta didik aktif.

B. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan semaksimal mungkin sesuai dengan tujuan penelitian. Akan tetapi, masih terdapat keterbatasan dan kelemahan yang tidak dapat dihindari antara lain sebagai berikut.

1. Pengisian angket dan wawancara tergantung pada kejujuran subjek dalam mengisi atau menjawab pertanyaan yang diberikan.
2. Tidak semua angket terisi, dari 25 angket hanya 21 yang dapat diisi. Empat guru tidak bersedia menjadi subjek penelitian dengan alasan belum mengimplementasikan Kurikulum 2013 dan belum mendapat diklat.

C. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian dan keterbatasan penelitian, saran yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut.

1. Bagi Guru
 - a. Guru hendaknya selalu belajar untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuannya dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013
 - b. Guru hendaknya selalu berlatih, kreatif, terbuka dalam menerima koreksi, dan aktif dalam pertemuan guru seperti MGMP, supaya kesulitan guru melakukan penilaian dapat diminimalkan.
2. Bagi Penelitian Lanjutan
 - a. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan berkenaan dengan Implementasi Kurikulum 2013 di seluruh sekolah,
 - b. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan berkenaan dengan pengaruh pelaksanaan penilaian otentik dengan motivasi dan hasil belajar peserta didik,
 - c. Perlunya penambahan teknik pengambilan data dalam proses pengambilan data

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Bintari, Ni Luh Gede Riwan Putri, I Nyoman Suidiana, Ida Bagus Putrayasa. 2014. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Saintifik (Problem Based Learning) Sesuai Kurikulum 2013 Di Kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura". *E-Journal*, Vol 3. Hlm 6-9.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Iswardah. 2007. *Penerapan Penilaian Otentik Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus di MTsN Malang 1)*. Skripsi S1. Malang: Universitas Negeri Malang.

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. "Pengembangan Kurikulum 2013" disampaikan dalam sosialisasi Kurikulum 2013 di Jember pada 25 Agustus 2013.
- _____. 2013. "Kurikulum 2013 Tidak Merugikan Guru". Artikel Kemdikbud. <http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/berita/1164>.
- _____. 2013. Implementasi Kurikulum 2013. Diunduh dari <http://psg15.um.ac.id/wpcontent/uploads/2013/08/IMPLEMENTASIKURIKULUM-2013-FINAL.pdf> pada tanggal 20 Mei 2013.
- _____. 2013. "Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013" dicantumkan dalam Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013.
- _____. 2013. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 tahun 2013 tentang Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Dalam Rangka Penataan dan Pemerataan Guru. Jakarta: Kemendikbud.
- _____. 2013. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kemendikbud.
- _____. 2013. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. Jakarta:Kemendikbud.
- Kurinasih, Imas dan Berlin Sani (A). 2014. Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan. Surabaya: Kata Pena.
- Kurinasih, Imas dan Berlin Sani (B). 2014. Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013: Memahami Berbagai Aspek Dalam Kurikulum 2013 . Surabaya: Kata Pena.
- Lexy J., Moleong. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Lubis, Maesaroh. 2011. Isu-isu Kritis dalam Pendidikan . Makalah. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Maryam, Siti. 2013. Penerapan Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP se-Kecamatan Wates. Skripsi S1. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Miarso, Yusuf Hadi. 2004. Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. Jakarta: Prenada Media.

- Moeliono, M. Anton. 1993. Tata Bahasa Indonesia Baku Indonesia . Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Mulyasa, E. 2013. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nafisah, Yuni. 2014. Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Wates. Skripsi S1. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sagala, S. 2003. Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar. Bandung: Alfabeta.
- Sandjaja, B dan Albertus Heriyanto. 2011. Panduan Penelitian. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sudono, Anggani. 2006. Sumber Belajar dan Alat Permainan . Jakarta: PT. Grasindo.
- Sugiyono. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sukemi. 2013. “Guru dan Kurikulum 2013”. Diunduh dari. http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/artikel_kurikulum2013.
- Suparlan. 2011. Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Walgito, Bimo. 2010. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: C.V Andi Offset.